

Membangun Data Desa Presisi di Desa Bantarjaya, Kabupaten Bogor

(Building Precision Village Data at Bantarjaya Village, Bogor District)

**Ahmad Aulia Arsyad^{1*}, Sofyan Sjaif², Lukman Hakim², Jovita Salsabila³, Sindy Pratiwi Putri⁴, Sherly Eka Maulidya⁵, Mustakiman⁶,
Muhammad Nawasush Vayumi⁷**

¹ Studi Komunikasi, Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor, Jl. Kumbang No.14, RT 02/06, Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Bogor, Jawa Barat 16128.

² Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

³ Mahasiswa Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

⁴ Mahasiswa Departemen Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

⁵ Mahasiswa Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

⁶ Mahasiswa Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

⁷ Mahasiswa Program Studi Manajemen Agribisnis, Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor, Jl. Kumbang No.14, RT 02/06, Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Bogor, Jawa Barat 16128.

*Penulis Korespondensi: ahmadaulia@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan Membangun Data Desa Presisi yang digagas oleh Dr. Sofyan Sjaif merupakan upaya pengabdian kepada masyarakat, supaya masyarakat desa dapat membangun, memverifikasi, serta memiliki data yang akurat mengenai kondisi desa dan masyarakatnya sebagai landasan untuk merencanakan pembangunan desanya. IPB sebagai perguruan tinggi melakukan transfer ilmu pengetahuan berupa metode pengambilan, verifikasi, dan analisis data, serta teknologi pemetaan berbasis citra drone dan aplikasi sensus MERDESA kepada masyarakat desa. Dalam kegiatan ini, IPB memfasilitasi 1 orang dosen mengabdikan, 2 orang alumni mengabdikan, dan 5 orang mahasiswa IGTF untuk bekerja bersama masyarakat membangun Data Desa Presisi. Melihat dari data yang berhasil dikumpulkan, masyarakat Desa Bantarjaya cukup potensial menjadi lokasi program pengabdian yang berbentuk transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang pertanian dan pemanfaatan lahan pekarangan berbasis keluarga. Penggunaan internet yang cukup tinggi juga merupakan potensi saluran yang dapat digunakan untuk edukasi dan pengembangan kapasitas, terutama saat pandemi yang membatasi interaksi langsung antar masyarakat di dalam maupun dari luar desa. IPB sebagai perguruan tinggi yang keberadaannya sangat dekat dengan desa, perlu mengidentifikasi bentuk-bentuk program pembangunan dan pengabdian masyarakat yang tepat guna dengan berbasis Data Desa Presisi.

Kata kunci: Bantarjaya, drone, sensus, presisi

ABSTRACT

The Activity of Building Precision Village Data initiated by Dr. Sofyan Sjaif is an effort to serve the community, so that the village community can build, verify, and have accurate data regarding

the condition of the village and its people as a basis for planning their village development. IPB as a university transfers knowledge in the form of data collection, verification, and analysis methods, as well as drone image-based mapping technology and the MERDESA census application to the village community. In this activity, IPB facilitates 1 lecturer, 2 alumni as spatial facilitators and social facilitators, and 5 IGTF students to work with the community to build Precision Village Data. Based on the data collected, the people of Bantarjaya Village have the potential to be the location of community service programs in the form of transfer of knowledge and technology, especially in the field of agriculture and family-based use of yard land. The high use of the internet is also a potential channel that can be used for education and capacity building, especially during a pandemic which limits direct interaction between people inside and outside the village. IPB as a university which is very close to the village, needs to identify appropriate forms of development and community service programs based on Precision Village Data.

Keywords: Bantarjaya, census, drones, precision

PENDAHULUAN

Perancangan program pembangunan yang tepat memerlukan basis data yang akurat. Data tersebut perlu dihimpun secara partisipatif dengan melibatkan warga desa sebagai subjek data, sehingga data desa tersebut diambil, diverifikasi, dan diperuntukkan bagi kemaslahatan warga desa. Data Desa Presisi merupakan suatu metode pendataan partisipatif, yang menggabungkan data spasial dan data numerik, sehingga dapat menghasilkan sebuah rekomendasi yang tepat bagi perencanaan pembangunan desa.

Desa Bantarjaya merupakan salah satu desa yang berada di lingkaran kampus IPB Darmaga, dan menjadi lokasi kegiatan membangun Data Desa Presisi. Kedekatan lokasi dengan IPB sebagai pusat pengembangan keilmuan menjadi dasar perlunya desa di lingkaran kampus menjadi percontohan dan implementasi inovasi yang berguna bagi masyarakat. Kegiatan Membangun Data Desa Presisi di Desa Bantarjaya adalah suatu upaya pengabdian civitas IPB dalam mengimplementasikan inovasi Data Desa Presisi, agar desa mampu untuk memiliki data dan merencanakan program pembangunan berbasis data yang akurat.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Lokasi dan Partisipan

Kegiatan Membangun Data Desa Presisi kali ini berlokasi di Desa Bantarjaya, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor. Partisipan yang terlibat adalah pihak pemerintah desa, 45 orang perwakilan dari setiap RW dan 5 orang mahasiswa IGTF sebagai enumerator, 1 orang alumni IPB sebagai fasilitator sosial, 1 orang alumni IPB sebagai fasilitator spasial, dan 1 orang dosen IPB.

Bahan dan Alat

- Komputer/laptop pengolah data spasial
- Komputer/laptop pengolah data sensus/numerik
- GPS
- Drone
- Peta kerja tercetak dan soft file berbasis RW
- APD minimum (masker, faceshield, dan hand sanitizer)

- ID dan surat tugas dari IPB maupun dari Desa

Metode Pelaksanaan

IPB sebagai perguruan tinggi melakukan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat desa. Ilmu pengetahuan berupa orientasi pentingnya Data Desa Presisi bagi perencanaan program pembangunan dan metode untuk membangun data tersebut diajarkan melalui sosialisasi, diskusi, dan pelatihan. Teknologi drone untuk mengumpulkan data citra spasial serta aplikasi MERDESA yang digunakan sebagai instrumen sensus juga disiapkan untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa. Dalam kegiatan ini, IPB memfasilitasi 1 orang dosen mengabdikan, 2 orang alumni mengabdikan sebagai fasilitator spasial dan fasilitator sosial, serta 5 orang mahasiswa IGTF untuk bekerja bersama masyarakat membangun Data Desa Presisi. Tahapan kegiatannya adalah sebagai berikut:

- Sosialisasi: Rabu, 7 Oktober 2020
- Pengambilan data spasial & Pembuatan peta kerja: 8 Oktober 2020 – 15 November 2020
- Pelatihan enumerator pemuda desa: 16 November 2020
- Pengambilan data sensus dan *data clearing*: 17 November 2020 – 31 Desember 2020
- Olah data dan pembuatan monografi desa: 1 Januari 2021 – 26 Januari 2021

Metode Pengumpulan Data

Metode Data Desa Presisi menggunakan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM mengumpulkan setidaknya 2 bentuk data. Pertama, data spasial berupa citra drone yang diolah hingga membentuk peta, serta tracking batas desa dan penitikan sarana, prasarana, dan infrastruktur yang ada di desa. Kedua, data numerik dikumpulkan secara sensus menggunakan instrumen kuesioner digital melalui aplikasi MERDESA.

Metode Analisis Data

Metode analisis Data hasil sensus diolah menggunakan Microsoft Excel 2016. Setiap jawaban dari pertanyaan dalam kuesioner dihitung frekuensi dan persentasenya berdasarkan kategori yang telah ditentukan sebelumnya, kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan sensus Data Desa Presisi di Desa Bantarjaya melibatkan 5 orang perwakilan tiap RW sebagai enumerator utama. Berdasarkan jumlah RW di desa, maka seharusnya terdapat 60 orang pemuda desa dari 12 RW. Adanya beberapa kendala dari sisi teknis dan SDM, membuat terjadinya pergantian beberapa enumerator, hingga sejumlah 45 orang yang berhasil menyelesaikan sensus dengan dibantu oleh 5 orang mahasiswa IGTF.

Pelaksanaan sensus bersifat *door-to-door*, artinya masing-masing enumerator di tiap RW mendatangi setiap rumah warga yang sudah mendapatkan kode di peta kerja, untuk melakukan wawancara. Pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner sensus Data Desa Presisi terbagi menjadi pertanyaan untuk Kepala Keluarga (berbasis keluarga) dan untuk Anggota Keluarga (berbasis individu). Pendataan dilakukan menggunakan aplikasi MERDESA berbasis Android, yang diunduh dalam *smartphone* masing-masing

enumerator. Setiap enumerator memiliki akun yang unik dan wajib dijaga kerahasiaannya.

Monitoring dan clearing data yang masuk ke server dilakukan setiap harinya oleh fasilitator sosial selaku supervisor. Fasilitator sosial dapat mengecek jumlah data yang masuk dan mendeteksi kejanggalan dalam pengisiannya, untuk kemudian dilakukan konfirmasi kepada enumerator yang mendata. Proses penarikan data dari server dilakukan setiap jam 5 sore, sehingga supervisor dapat melakukan *clearing* mulai malam hari, hingga keesokan harinya supaya dapat segera dilakukan *updating* oleh enumerator.

Fasilitator sosial juga bertugas untuk melakukan koordinasi dengan pihak pemerintah desa yang diberikan tanggung jawab untuk mengawal kegiatan sensus Data Desa Presisi, serta mengatasi masalah-masalah yang terjadi terkait teknis pelaksanaan sensus, penggunaan aplikasi, dan menjaga motivasi pemuda desa sebagai enumerator. Terlepas dari segala kendala yang terjadi di lapangan, kegiatan sensus Data Desa Presisi di Desa Bantarjaya berhasil diselesaikan meskipun memakan waktu lebih dari 1 bulan.

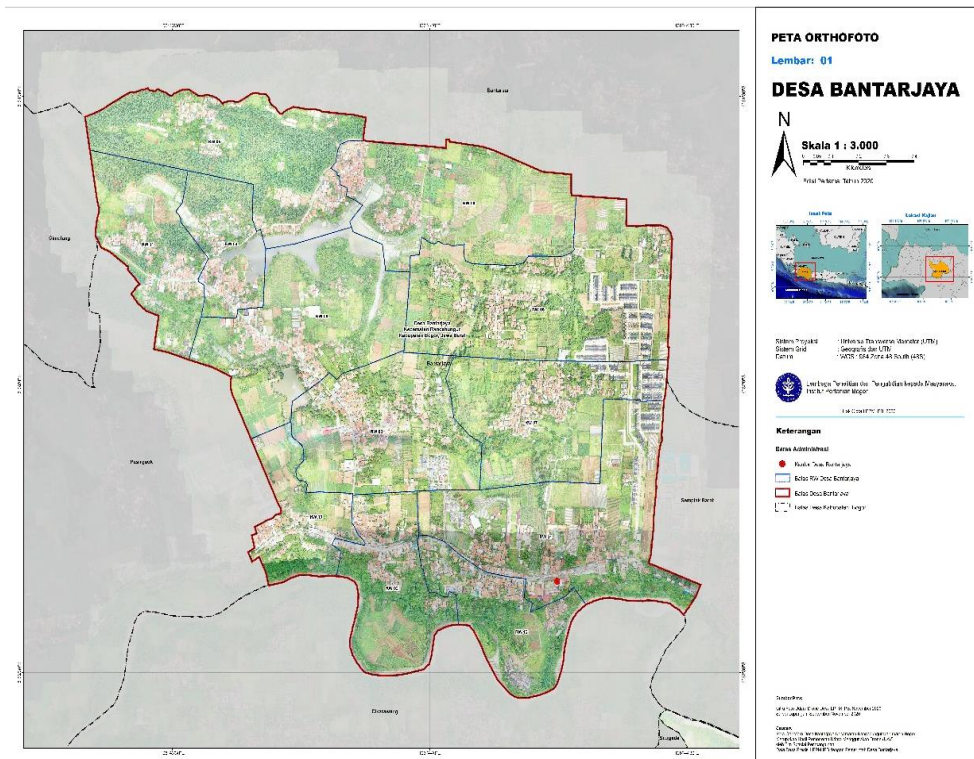
Analisis Hasil Kegiatan

Secara visual, sebagian besar wilayah Desa Bantarjaya merupakan area kebun/sayur, tegaan/ladang, dan permukiman yang tersebar merata. Secara administratif Desa Bantarjaya di bagian timur berbatasan dengan Kelurahan Semplak Barat, di bagian barat berbatasan dengan Desa Cimulang dan Pasir Gaok, di bagian utara berbatasan dengan Desa Bantarsari dan Pasirgaok sedangkan Bagian Selatan berbatasan dengan Desa Cikarawang dan sungai Cisadane. Melalui pemetaan spasial berbasis pembangunan Data Desa Presisi pada bulan Oktober sampai Desember 2020 desa ini memiliki luasan 267,40 hektar yang terdiri dari 12 rukun warga. Berdasarkan data sensus, Desa Bantarjaya memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak 2.936 KK dengan jumlah total jiwa sebanyak 10.240 jiwa. Areal Permukiman merupakan area yang paling dominan yaitu sekitar 87,00 hektar dari total luas desa yang artinya desa ini memiliki tingkat kepadatan yang tinggi. Peta Orthophoto Desa Bantarjaya terlihat pada Gambar 1.

Komposisi penduduk di Desa Bantarjaya didominasi oleh usia produktif (15-64 tahun) atau penduduk usia muda, dimana piramida penduduk yang menggembung ditengah. Berdasarkan jumlah usia produktif, Desa Bantarjaya memiliki 7.073 jiwa usia produktif. Sementara untuk usia non produktif (0 – 14 dan > 64 tahun) sebanyak 3.167 jiwa (Gambar 2).

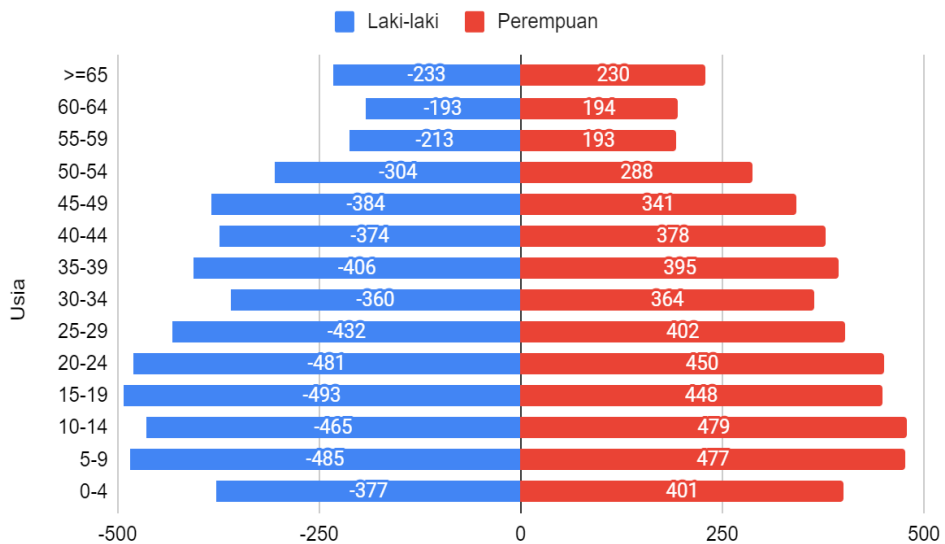
Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Bantarjaya terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D1/D2/D3, D4/S1, S2, dan S3. Total jumlah penduduk di Desa Bantarjaya adalah sebanyak 10.240 jiwa, mayoritas penduduk desa ini sebanyak 3.048 jiwa (29,77%) memiliki ijazah SD/Sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 2 jiwa (0,02%) memiliki ijazah S3. Penduduk yang memiliki ijazah SMP/Sederajat sebanyak 1.781 jiwa (17,39%), ijazah SMA/Sederajat sebanyak 2.815 jiwa (27,49%), ijazah D1/D2/D3 sebanyak 168 jiwa (1,64%), serta D4/S1 sebanyak 336 jiwa (3,28%). Sementara itu, penduduk yang tidak memiliki ijazah di Desa Bantarjaya adalah sebanyak 2.079 jiwa (20,30%), dimana 1.481 (71,24%) berusia 0-9 tahun. Artinya tingkat pendidikan di desa ini cukup tinggi, dan merata jika dibandingkan antara laki-laki dan perempuan (Gambar 3).

Mengenai kelengkapan makanan di Desa Bantarjaya cukup beragam, namun kecenderungan keluarga makan dengan menu makanan semi lengkap, meskipun pada RW 5 dan 9, sebagian besar keluarga lebih banyak makan dengan menu makanan tidak lengkap. Kemudian pada RW 10 merupakan keluarga yang paling banyak dengan menu makanan lengkap dibandingkan RW lainnya di Desa Bantarjaya. Menu makan lengkap

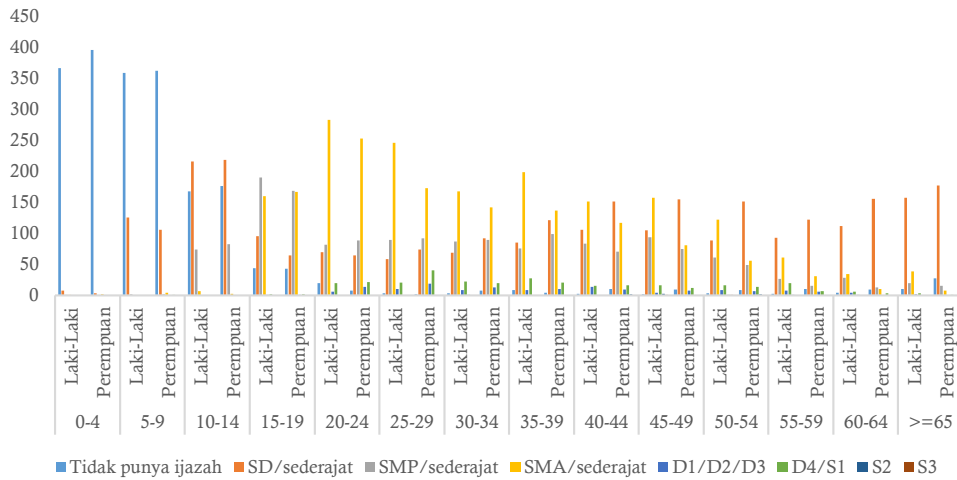


Gambar 1 Peta Orthophoto Desa Bantarjaya.

Piramida penduduk Desa Bantarjaya



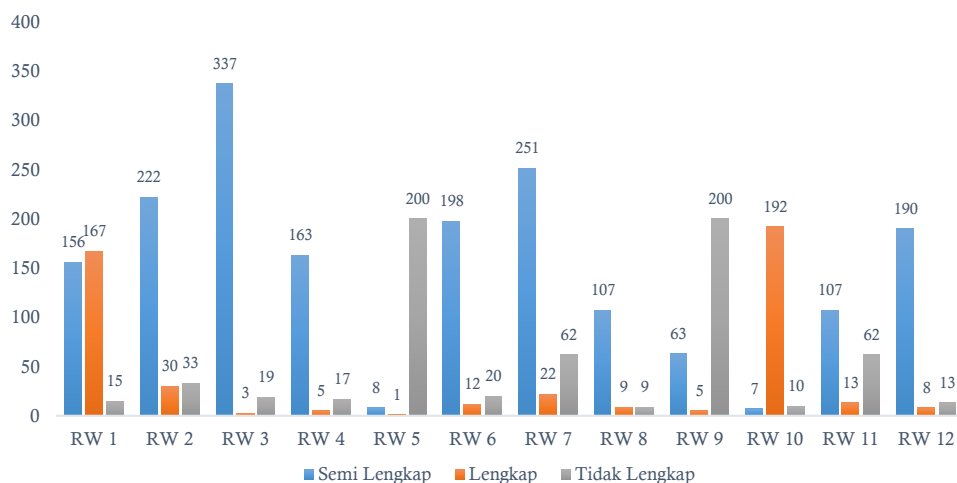
Gambar 2 Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia di Desa Bantarjaya.



Gambar 3 Sebaran tingkat pendidikan berdasarkan usia dan jenis kelamin.

meliputi konsumsi karbohidrat, lauk-pauk, sayur, dan buah. Jika salah satu diantara 4 komponen tersebut tidak terpenuhi, maka termasuk dalam kategori semi lengkap. Kemudian jika 2 komponen tidak terpenuhi, maka termasuk dalam kategori tidak lengkap (Gambar 4).

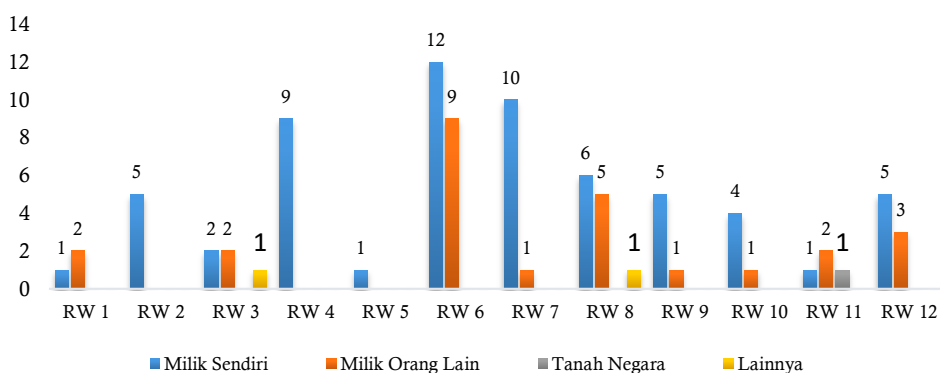
Sektor pertanian di Desa Bantarjaya memiliki peluang menjadi salah satu sektor unggulan desa. hal ini dibuktikan pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa sebanyak 90 kepala keluarga memiliki lahan pertanian dengan presentase kepemilikan lahan sebagai berikut; 67,78% milik sendiri, 28,89% milik orang lain, 1,11% tanah negara, dan 2,22% lainnya. Desa Bantarjaya didominasi oleh keluarga dengan status lahan pertanian milik sendiri sebanyak 61 KK. Gambar 5 menunjukkan jumlah keluarga dengan status lahan pertanian milik sendiri paling banyak berada di RW 6 dengan jumlah 12 KK dan yang paling sedikit berada di RW 1, RW 5, dan RW 11 masing-masing dengan jumlah 1 KK.



Gambar 4 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makan di Desa Bantarjaya.

Tabel 1 Data status kepemilikan lahan pertanian Desa Bantarjaya

Status lahan pertanian	Total	Presentase (%)
Milik sendiri	61	67,78%
Milik orang lain	26	28,89%
Tanah negara	1	1,11%
Lainnya	2	2,22%
Total	90	100,00%



Gambar 5 Jumlah keluarga berdasarkan status lahan pertanian di Desa Bantarjaya.

Adapun untuk total keluarga dengan status lahan pertanian milik orang lain sebanyak 26 KK, status lahan milik negara sebanyak 1 KK, dan status lainnya sebanyak 2 KK. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa lahan pertanian di Desa Bantarjaya potensial untuk dikembangkan.

Berdasarkan total kepemilikan lahan pertanian, pemanfaatan lahan di Desa Bantarjaya dibagi menjadi dua yaitu, lahan kelola dan lahan tidak dikelola. Tabel 2 menunjukkan bahwa 64 kepala keluarga di Desa Bantarjaya mengelola lahan untuk sektor pertanian dan sisanya sebanyak 16 kepala keluarga tidak memanfaatkan atau tidak mengelola lahan tersebut untuk keperluan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa lahan yang dikelola di Desa Bantarjaya lebih banyak daripada lahan yang tidak dikelola. Adapun menurut luas area lahan, maka dibagi menjadi enam yaitu, kurang dari 1 ha, 1-2 ha, 2-3 ha, 3-4 ha, 4-5 ha, dan lebih dari 5 ha. Lahan yang dikelola dengan luas area kurang dari 1 hektare memiliki presentase paling banyak yaitu sebesar 84,38% dibanding luas area lainnya. Sedangkan pada lahan yang tidak dikelola dengan luas area kurang dari 1 hektare juga memiliki presentase paling banyak sebesar 93,75% dibanding luas area lainnya.

Tabel 2 Data luas area lahan kelola dan tidak dikelola Desa Bantarjaya

Luas area (ha)	Luas lahan kelola		Luas lahan tidak dikelola	
	Total	Presentase (%)	Total	Presentase (%)
<1	54	84,38	15	93,75
1-2	6	9,38	0	0,00
2-3	0	0,00	0	0,00
3-4	3	4,69	0	0,00
4-5	1	1,56	1	6,25
>5	0	0,00	0	0,00
Total	64	100,00	16	100,00

Pemanfaatan pekarangan merupakan salah satu alternatif warga Desa Bantarjaya dalam rangka mencukupi kebutuhan pangan sehari-harinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sajogyo (1994) mengenai manfaat pekarangan yaitu sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup. Lumbung hidup yang dimaksud adalah sewaktu-waktu kebutuhan pangan pokok seperti beras, jagung, umbi-umbian dan sebagainya tersedia di pekarangan. Sedangkan warung hidup yang dimaksud ialah pekarangan dapat menghasilkan sayuran untuk dapat dikonsumsi dimana sebagian rumah tangga membelinya dengan uang tunai. Lalu disebut apotik hidup karena pekarangan dapat ditanami berbagai tanaman obat-obatan yang bermanfaat dalam menyembuhkan penyakit tradisional. Pekarangan yang dimiliki oleh warga Desa Bantarjaya memiliki luas yang beragam. Berdasarkan Tabel 3, luas pekarangan yang dikelola dibagi menjadi lima yaitu, kurang dari 5 meter, 6-10 meter, 11-15 meter, 16-20 meter, 21-25 meter, dan lebih dari 25 meter. Sebanyak 45,10% dari total 51 rumah tangga memiliki pekarangan dengan luas area yang dikelola lebih dari 25 meter. Sedangkan sebanyak 1,96% rumah tangga di Desa Bantarjaya mempunyai luas area pekarangan yang dikelola yaitu rentang 11-15 meter.

Berdasarkan Tabel 4, pekarangan di Desa Bantarjaya ditanami berbagai jenis komoditas pangan seperti padi, singkong, ubi, talas, kacang, dan jagung. Selain itu terdapat komoditas hortikultura yaitu, cabai, jambu, pepaya, manga, tomat, kunyit, tanaman hias, rambutan, dukuh, pisang, kemangi, jeruk, kedondong, nangka, kelapa, pete, delima, lidah mertua, sereh, kangkung, bunga, serta komoditas palawija. Adapun tanaman yang paling banyak dibudidayakan pada lahan pekarangan adalah tanaman jambu sebanyak 18,42% dari total 76 komoditas yang dibudidayakan di Desa Bantarjaya. Selain jambu, tanaman mangga juga banyak di budidayakan di pekarangan dengan presentase 9,21% disusul oleh cabai sebesar 7,89%. Berdasarkan riwayat komoditas yang di tanam di Desa Bantarjaya, tiga jenis tanaman yang paling banyak di tanam serta presentase secara berturut-turut ialah Jambu sebesar 33,33%, singkong sebesar 24,07%, dan ubi sebesar 12,96% dari total 54 jenis riwayat komoditas (Gambar 6). Hal ini menunjukkan bahwa jambu sebagai salah satu komoditas hortikultura sangat berpotensi untuk dikembangkan di Desa Bantarjaya. Sedangkan komoditas pangan yang potensial dikembangkan adalah tanaman singkong.

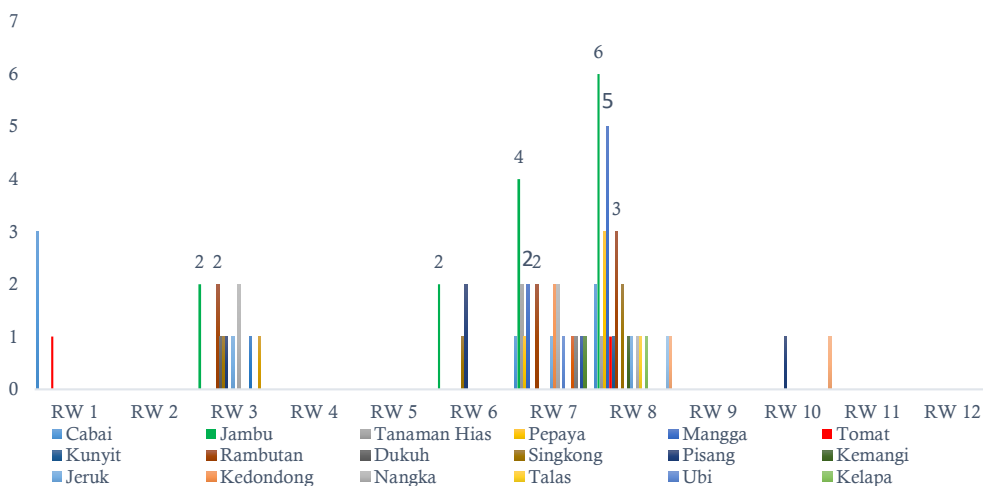
Gambar 7 menunjukkan bahwa akses terhadap informasi didominasi oleh televisi dan internet. Hal ini membuktikan bahwa penetrasi internet kepada masyarakat desa cukup tinggi, namun tidak berarti bahwa khalayak meninggalkan televisi. Media *mainstream* seperti televisi masih memiliki pengaruh yang cukup besar sebagai sumber informasi yang dipercaya oleh masyarakat desa. Kedepannya, untuk merancang sebuah program sosialisasi maupun edukasi kepada masyarakat desa, dapat memaksimalkan potensi penggunaan media televisi dan internet. Namun sebelumnya perlu ada pengembangan kapasitas masyarakat desa mengenai bagaimana memanfaatkan internet sebagai sumber informasi yang akurat dan kredibel.

Tabel 3 Data luas pekarangan Desa Bantarjaya

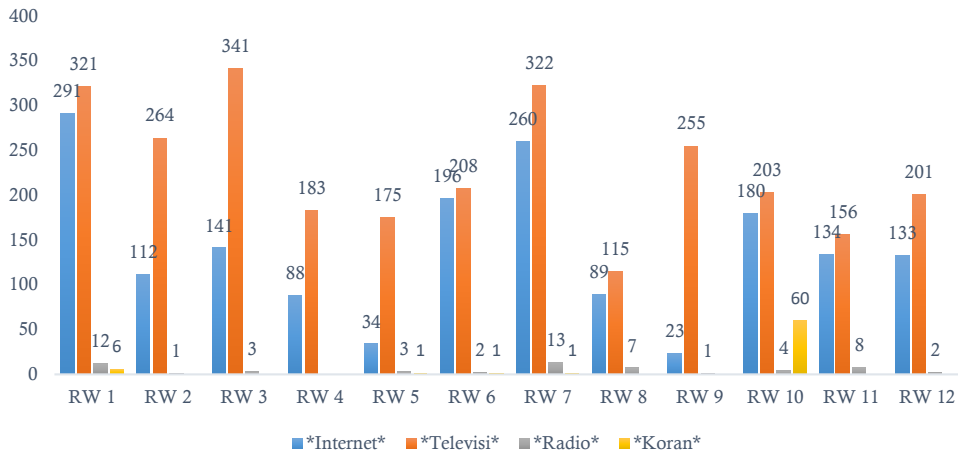
Luas pekarangan (m)	Total	Presentase (%)
< 5 m	7	13,73
6–10 m	16	31,37
11–15 m	1	1,96
16–20 m	2	3,92
21–25 m	2	3,92
> 25 m	23	45,10
Total	51	100,00

Tabel 4 Data riwayat komoditas lahan serta komoditas pekarangan Desa Bantarjaya

Nama komoditas	Riwayat Komoditas Lahan		Komoditas Pekarangan	
	Total	Presentase (%)	Total	Presentase (%)
Padi	1	1,85	0	0,00
Cabai	0	0,00	6	7,89
Jambu	18	33,33	14	18,42
Tanaman hias	0	0,00	3	3,95
Pepaya	2	3,70	4	5,26
Mangga	0	0,00	7	9,21
Tomat	0	0,00	2	2,63
Kunyit	1	1,85	1	1,32
Rambutan	0	0,00	7	9,21
Dukuh	0	0,00	1	1,32
Singkong	13	24,07	4	5,26
Pisang	5	9,26	4	5,26
Kemangi	0	0,00	1	1,32
Jeruk	0	0,00	3	3,95
Kedondong	0	0,00	2	2,63
Nangka	0	0,00	5	6,58
Talas	2	3,70	1	1,32
Ubi	7	12,96	1	1,32
Kelapa	1	1,85	1	1,32
Pete	0	0,00	1	1,32
Delima	0	0,00	1	1,32
Lidah mertua	0	0,00	1	1,32
Sereh	1	1,85	1	1,32
Kangkung	0	0,00	1	1,32
Bunga	0	0,00	1	1,32
Kacang	2	3,70	1	1,32
Jagung	0	0,00	2	2,63
Palawija	1	1,85	0	0,00
Total	54	100,00	76	100,00



Gambar 6 Riwayat komoditi pekarangan di Desa Bantarjaya.



Gambar 7 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Bantarjaya

SIMPULAN

Data yang ditampilkan pada tulisan ini merupakan sebagian dari hasil kegiatan sensus Data Desa Presisi di Desa Bantarjaya. Melihat dari data yang disajikan, masyarakat Desa Bantarjaya cukup potensial menjadi lokasi program pengabdian yang berbentuk transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang pertanian dan pemanfaatan lahan pekarangan berbasis keluarga. Penggunaan internet yang cukup tinggi juga merupakan potensi saluran yang dapat digunakan untuk edukasi dan pengembangan kapasitas, terutama saat pandemi yang membatasi interaksi langsung antar masyarakat di dalam maupun dari luar desa.

IPB sebagai perguruan tinggi yang keberadaannya sangat dekat dengan desa, perlu mengidentifikasi bentuk-bentuk program pembangunan dan pengabdian masyarakat yang tepat guna dengan berbasis Data Desa Presisi. Inovasi yang dihasilkan oleh akademisi bukan hanya untuk diciptakan dan disebarluaskan, melainkan harus mampu memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM IPB, Pemerintah dan warga Desa Bantarjaya, serta seluruh tim kegiatan Membangun Data Desa Presisi, yang telah berpartisipasi dan berkontribusi untuk kelancaran dan penyelesaian kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Sajogyo. 1994. *Menuju Gizi Baik yang Merata di Pedesaan dan di Kota*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Sjaf S, La Elson, Hakim L, Aditya IMG. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.